

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Tentang Guru Aqidah Akhlak**

###### **a. Pengertian Guru**

Menurut khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “ustad”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”<sup>1</sup>

Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang

---

<sup>1</sup> Marno, M.Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta:Ae-Ruzz Media,2014), hal. 15

memberikan pelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>2</sup> Guru adalah orang yang berjasa dalam proses pembentukan sumberdaya manusia menjadi cakap ilmu dan potensial.

Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri atau yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal status sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.<sup>3</sup> Guru adalah orang yang berpendidikan tinggi dan mengajar di sekolah secara profesional serta sesuai dengan ketetapan hukum yang sah berdasarkan Undang-Undang Guru.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru untuk bisa menjadi guru yang profesional, antara lain: 1) Kompetensi pedagogik (kompetensi mengelola pembelajaran siswa), 2) Kompetensi keprofesional (berkejiwaan mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, 3) kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), 4) kompetensi sosial (mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia sekitar).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hamzah B, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 2

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2012), hal.47

Seorang guru harus memiliki kompetensi professional dalam mengelola pembelajaran, pengelolaan kelas, materi belajar, strategi mengajara dan media belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut selaras dengan konsep Islam yang menuntut umat muslim untuk terus menuntut ilmu tanpa mengenal waktu dan usia. Konsep belajar sepanjang hayat dan memperbaiki diri secara terus menerus merupakan konsep yang dianut dalam Islam.<sup>5</sup> Seorang guru dituntut untuk menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha menjadi orang berkualitas, dan berakhlak baik.

Berdasarkan pengertian diatas, menjadi guru atau pendidik harus memiliki beberapa kompetensi/kemampuan seperti kemampuan pedagogis, kemampuan sosial, kemampuan pribadi, dan kemampuan professional. Guru adalah orang yang diamanatkan untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan melakukan kegiatan mendidik, membimbing dan melatih.

#### **b. Pegertian Aqidah Akhlak**

Aqidah berasal dari kata “aqd” yang berarti pengikat. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran kepada sesuatu. Adapun secara istilah, aqidah berarti iman. Semua sistem kepercayaan atau

---

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, hal. 13

keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu aqidah. Iman berarti membenarkan atau percaya. Menurut Al-Ghazali yang mengutip dari hadits Rasulullah, bahwa iman itu belum cukup apabila hanya diucapkan dengan lisan dan ditulis dengan di atas kertas. Iman harus direalisasikan dalam perbuatan dan amal shaleh.<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian di atas, aqidah adalah keyakinan dengan sepenuh hati disertai dengan ketaatan kepada Allah yang diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.

Secara linguistik, kata akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>7</sup> Secara terminologis, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>8</sup> Dalam ilmu akhlak mengandung unsur-unsur antara lain; (a) menjelaskan pengertian baik dan buruk; (b) menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara kita bersikap antarsesama; (c) menjelaskan mana yang

---

<sup>6</sup> M.Hidayah Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak AL-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol.06 No.12, Juli 2017, dalam <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>, diakses 10 Januari 2019, hal 108

<sup>7</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,, 2015), hal. 206

<sup>8</sup> Ibid., Hal 208

patut kita perbuat dan; (d) menunjukkan mana jalan lurus yang dilalui,<sup>9</sup> Jadi, akhlak adalah sifat yang sudah ada dalam jiwa dan hati yang dilakukan berdasarkan kebiasaan dan kesadaran yang dilakukan tanpa adanya unsur pemaksaan.

Aqidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (aqidah).<sup>10</sup> Guru aqidah akhlak adalah guru yang mengampu mata pelajaran aqidah akhlak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa melalui ajaran Islam secara menyeluruh meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan agaman Islam, menurut Zakiyah Drajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayatai tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>11</sup> Jadi, aqidah akhlak merupakan pelajaran yang didalamnya mengampu pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang positif sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga guru aqidah akhlak memiliki tanggung jawab secara moril terhadap perilaku dan sikap siswa dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>9</sup> M. Jafar, M.A. Salam, *Membumikan Pendidikan ...* hal. 22

<sup>10</sup> M.Hidayah Ginanjar, *Pembelajaran Akidah....*, hal 109

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005) hal. 130

## 2. Kajian Tentang Strategi Komunikasi

### a. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani Klasik yaitu “stratos” yang artinya tentara dan “agein” yang berarti memimpin. Strategi yang dimaksud adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang pada jendral, atau suatu racangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.<sup>12</sup>

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup> Jadi, strategi adalah suatu rencana atau cara dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>14</sup>

Menurut Marthin-Anderson, strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.<sup>15</sup> Menurut J.R.

---

<sup>12</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2017), cet. Ke-3, hal. 64

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

<sup>14</sup> Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

<sup>15</sup> Ibid.,

David, dalam dunia pendidikan, Strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, dapat diartikan bahwa strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>16</sup>

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management untuk mencapai suatu tujuan). Untuk mencapai suatu tujuan, strategi tidak berfungsi sebagai peta yang hanya menunjukkan arah tetapi mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>17</sup> Dalam menangani masalah komunikasi, terutama kaitanya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai “suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru”.<sup>18</sup> Strategi komunikasi adalah suatu rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan dalam mengubah tingkah laku manusia.

Strategi komunikasi merupakan paduan rencana (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Dalam buku Perencanaan & Strategi Komunikasi,

---

<sup>16</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...* hal. 279

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi.....*, hal. 32

<sup>18</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi....* hal. 64

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi.....*, hal. 32

seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton menjelaskan bahwa :<sup>20</sup>

“Strategi Komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal”

Berdasarkan pengertian di atas, Strategi komunikasi adalah suatu rancangan yang baik dengan semua elemen komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan, efek) yang bersinergis untuk mengubah tingkah laku manusia sehingga mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Melalui strategi komunikasi, komunikan dapat memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Selain itu, dengan adanya strategi komunikasi dapat menciptakan tujuan komunikasi secara optimal.

Adapun tujuan sentral strategi komunikasi, menurut R. Wayne Pace, Brent D.Peterson dan M. Dalls Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Comunication* menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu to secure understanding, to estabish acceptance, to motivate action. Pertama adalah to secure understanding, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikala ia sudah mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina ( to estabish acceptance). Pada akhirnya kegiatan

---

<sup>20</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi....* hal. 64



dimotivasi (to motivate action).<sup>21</sup> Jadi, tujuan strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan agar dapat menerima, memahami dan mengerti maksud dari pesan tersebut. Selanjutnya penerima pesan tersebut dibina dan dimotivasi dengan maksud dan tujuan kebaikan.

#### **b. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Hovland, Janis & Kelly mendefinisikan komunikasi adalah proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang (khalayak).<sup>22</sup> Terdapat banyak sekali definisi tentang komunikasi yang dirumuskan oleh para ahli. Masing-masing memiliki penekanan dan arti yang berbeda satu sama lainnya. Pada dasarnya pengertian komunikasi memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial lainnya, hanya saja pada ilmu

---

<sup>21</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi.....*, hal. 32

<sup>22</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009), hal.

komunikasi objeknya ditujukan kepada peristiwa-peristiwa komunikasi antara manusia.<sup>23</sup>

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.<sup>24</sup> Persepektif agama tentang komunikasi, bahwa Tuhanlah yang mengajari komunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita.<sup>25</sup> Al-Quran surah Ar-Rahman ayat 1-4 :

اَلرَّحْمٰنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ (۲) خَلَقَ الْاِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Artinya : (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah Mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat diatas, bahwa Allah telah menciptakan makhluk yang paling sempurna dari ciptaan-Nya yaitu manusia. Allah memberikan akal pikiran dan nafsu serta mengajarnya pandai berkomunikasi. Sehingga dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya.

Pengertian komunikasi ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hal. 8

<sup>24</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), cet. Ke-14, hal. 4

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015), cet.ke-19, hal. 3

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dharma Art, 2015), hal 531

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014). Cet. Ke-8, hal. 3

### 1) Pengertian komunikasi secara umum

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communico* dan perkataan ini bersumber pada *communis*. Perkataan *communis* tersebut tidak ada kaitanya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai hal. Komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan “minimal” karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat “informatif” saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan, dan lain-lain.<sup>28</sup> Jadi, secara etimologis komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, sehingga orang dapat menerima atau memahami makna yang disampaikan.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi adalah

---

<sup>28</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4

manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication* disebut komunikasi sosial atau *social communication*.<sup>29</sup>

## 2) Pengertian komunikasi secara paradigmatik

Secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sehingga konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi dalam pengertian ini terlihat pada perjumpaan dua orang. Mereka saling memberikan salam, bertanya tentang kesehatan dan mengenai keluarga, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Dalam pengertian paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media nonmasa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya. Jadi, komunikasi dalam pengertian paradigmatik bersifat *intensional* (intentional), mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan dengan perencanaan.<sup>31</sup>

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi yakni, “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk

---

<sup>29</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi.....*, hal 4

<sup>30</sup> Ibid., hal.5

<sup>31</sup> Ibid.,

mengubah tingkah laku mereka”. Definisi ini kemudian dikembangkan bersama dengan Lawrence D. Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi yang lebih maju dengan menyatakan :<sup>32</sup>

“ Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”

Menurut Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.<sup>33</sup> Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis yang dikemukakan oleh beberapa ahli, Onong Uchjana dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* menampilkan makna komunikasi yang hakiki, yaitu;<sup>34</sup>

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung, secara lisan, maupun tak langsung melalui media,

Berdasarkan definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (attitude), pendapat (opinion), atau perilaku (behaviour). Jadi, ditinjau dari segi si penyampai pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit

---

<sup>32</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi....* hal 35-36

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi.....*, hal.10

<sup>34</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi.....*, hal.5

daripada komunikasi informatif, karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.<sup>35</sup>

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana dengan tujuan menghasilkan kesepakatan bersama terhadap pesan atau ide yang disampaikan tersebut.<sup>36</sup> Berdasarkan pengertian di atas, komunikasi adalah proses interaksi antara komunikator kepada komunikan melalui media dengan maksud untuk melakukan pertukaran informasi berupa pesan atau ide dengan tujuan mendapatkan kesepakatan bersama. Demikian pengertian komunikasi secara umum dan secara paradigmatis yang penting untuk dipahami sebagai landasan bagi penguasaan teknik berkomunikasi.

Komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain. Berikut ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi efektif yang dikembangkan dan dirangkum dalam satu kata yaitu REACH, yang berarti merengkuh atau meraih :<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid.,

<sup>36</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwa*..... hal. 4

<sup>37</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi*....., hal. 57

### 1) Respect

Sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Jika kita mengkritik atau memarahi seseorang lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang.

### 2) Emphaty

Kemampuan kita untuk menenpatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Saling memahami dan mengerti, perilaku dan keinginan dari siswa. Jadi, sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

### 3) Audible

Audible artinya dapat di dengarkan atau dimengerti dengan baik, berarti pesan yang kita sampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan.<sup>38</sup>

### 4) Clarity

Kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Jadi dalam komunikasi perlu

---

<sup>38</sup> Ibid.,

mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri (*trust*) dari penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan akan menurunkan semangat serta antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar.<sup>39</sup>

#### 5) Humble

Sikap rendah hati. Sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap yang penuh melayani, sikap menghargai orang lain, mau mendengar, menerima kritik, tidak sombong, dan tidak memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

### c. Dimensi Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai dimensi, yakni:<sup>40</sup>

#### 1) Komunikasi sebagai proses

Komunikasi dipandang sebagai proses, maka komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan

---

<sup>39</sup> Ibid., hal 58

<sup>40</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi....* hal. 38



sebagai proses, berarti ada titik awal dimana suatu kegiatan dimulai dan bergerak menuju ke titik akhir yang menjadi tujuan yang ingin dicapai, seperti formula yang dibuat oleh Harold D. Laswell tentang cara yang baik dalam menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what, through what channel to whom, and what effect?* Siapa yang berkata apa, melalui saluran apa kepada siapa dan apa akibatnya.<sup>41</sup>

## 2) Komunikasi sebagai simbolik

Komunikasi sebagai simbolik artinya pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima dinyatakan dalam bentuk verbal yang tertulis atau lisan, juga dalam bentuk tanda-tanda atau isyarat non-verbal. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol verbal maupun non-verbal dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain budaya dan pengalaman yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat.

## 3) Komunikasi sebagai interaksional

Komunikasi antar manusia tidak pernah terjadi tanpa melibatkan orang lain. karena itu dalam proses komunikasi akan terjadi aksi dan interaksi di antara para pelaku-pelaku komunikasi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi.....*, hal. 10

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal 39

#### 4) Komunikasi sebagai aktivitas sosial

Sifat manusia yakni selalu berusaha untuk berhubunga dengan sesamanya. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan keterasingan mereka, juga keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi di luar dirinya (*communicatin is human*). Komunikasi menjadi jembatan dalam menghubungkan antara kepentingan diri manusia sebagai individu dengan masyarakat disekelilingnya.

#### 5) Komuniksi sebagai sistem

Komunikasi dikaitkan dengan sistem, tercermin dari unsur-unsur atau elemen yang mendukungnya, dimana sumber, pesan, media, penerima, efek, dan umpan balik saling mengikat dan berurutan. Artinya pesan ada karena ada sumber, media ada karena adanya pesan, dan penerima ada karena adanya pengirim, dan adanya efek serta umpan balik karena adanya penerima, dan seterusnya. Hubungan yang terjadi di antara komponen atau unsur tersebut menunjukkan suatu keteraturan, tidak boleh saling mendahului satu sama lain.

#### 6) Komunikasi sebagai multidimensional

Komunikasi sebagai multidimensional artinya semua elemen yang membangun saling pengaruh mempengaruhi satu

sama lain. artinya komunikator tidak hanya mempengaruhi pesan tapi juga bisa mempengaruhi media dan penerima.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa komunikasi pada dasarnya memiliki berbagai dimensi yaitu komunikasi sebagai proses, komunikasi sebagai simbolik, komunikasi sebagai interaksional, komunikasi sebagai aktivitas social, komunikasi sebagai sistem dan komunikasi sebagai multidimensional.

#### **d. Proses komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran berupa gagasan, informasi, opini, dan lain sebagainya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, keberanian, dalam lain sebagainya. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder;<sup>44</sup>

##### 1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya

---

<sup>43</sup> Ibid.,

<sup>44</sup> Ibid., hal. 11

yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikato ke pada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan.<sup>45</sup>

## 2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, buku, majalah, televisi, dan lain sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.<sup>46</sup>

Secara umum, bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik yang abstrak maupun yang konkret. Maka media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Pentingnya peran media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efesiensinya dalam mencapai komunikan. Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa

---

<sup>45</sup> Ibid.,

<sup>46</sup> Ibid, hal. 16

keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif.<sup>47</sup>

Proses komunikasi sebagaimana diuraikan diatas, ada beberapa komponen atau unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Berikut komponen atau unsur-unsur komunikasi :<sup>48</sup>

a) Komunikator (*comunicator*)

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya.

b) Pesan (*messege*)

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>49</sup> Pesan adalah keseluruhan daripada yang disampaikan oleh komunikator. Pesan sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengolah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara lisan (*face to face* / langsung) dan menggunakan media / saluran.

c) Saluran (*channel*)

---

<sup>47</sup> Ibid, hal. 16-17

<sup>48</sup> Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi.....*, hal. 11

<sup>49</sup> Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi...*, hal 16

Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media.

d) Komunikan

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu; persona, kelompok dan masa.

e) Source (sumber)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan-pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya.

f) Hasil (*Effect*)

Hasil adalah akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai maka berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya.

g) Feedback

Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

h) Noise (gangguan)

Gangguan yang tak rencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh

komunikator kepadanya.<sup>50</sup> Menurut Shannon dan Weaver gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi terhadap salah satu komponen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi yang dimaksudkan yakni adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi delapan macam yakni;<sup>51</sup>

- i) Gangguan teknis; terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.
- ii) Gangguan sematik; ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena adanya kesalahan pada bahasa yang digunakan.
- iii) Gangguan psikologis; ialah gangguan yang disebabkan karena adanya persoalan yang timbul dalam diri individu.
- iv) Rintangan fisik dan organik; ialah rintangan yang disebabkan oleh kondisi geografis, misalnya tempat jauh dan terpencil yang sulit dicapai. Rintangan fisik bisa juga

---

<sup>50</sup> Ibid., 19

<sup>51</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi....* hal. 40

diartikan gangguan organik pada fisik manusia, misalnya salah satu pancaindra tidak berfungsi.

- v) Rintangan status; ialah rintangan yang disebabkan oleh jarak social di antara peserta komunikasi.
- vi) Rintangan kerangka berpikir; ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak. Ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda.
- vii) Rintangan budaya; ialah rintangan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan norma, nilai, kebiasaan yang dianut oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.
- viii) Rintangan birokrasi; ialah terhambatnya suatu proses komunikasi yang disebabkan oleh struktur organisasi.<sup>52</sup>

Dalam prosesnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial untuk menyampaikan perasaan atau informasi baik yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan dalam rangka memengaruhi orang lain.

#### **e. Fungsi dan Tujuan Komunikasi**

Apabila komunikasi dipandang dari arti luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu atau kelompok dalam tukar menukar data, fakta dan ide.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid., hal 41

<sup>53</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, ( Jakarta:Bumi Aksara,2010), hal. 9



Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya<sup>54</sup>, maka fungsinya sebagai berikut :

1) Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2) Sosialisasi (pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif dalam masyarakat.

3) Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Abdul Malik, *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Jurnal Interaksi, Vol. 3 No. 2, Juli 2014, dalam <https://ejournal.undip.ac.id/> di akses pada 9 November 2019, hal. 169

<sup>55</sup> Ibid.,

#### 4) Perdebatan dan diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perdebatan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyerang kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.

#### 5) Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.<sup>56</sup>

#### 6) Memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

#### 7) Hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan, dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

---

<sup>56</sup> Ibid., Hal 10

## 8) Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan kegiatan orang lain.

Adapun tujuan komunikasi adalah membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui, dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku, ataupun perubahan secara sosial.<sup>57</sup>

### 1) Perubahan sikap (attitude change)

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

### 2) Perubahan pendapat (opinion change)

Komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda antar komunikan.

---

<sup>57</sup> Marhaeni Fajar, Ilmu Komunikasi....., hal 60

3) Perubahan perilaku (behavior change)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang

4) Perubahan sosial (social change)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang makin baik. Dengan proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

**f. Teknik komunikasi dalam Strategi Komunikasi Guru**

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki teknik komunikasi tersendiri termasuk pada komunikasi antara guru dan siswa. Teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung.<sup>58</sup> Teknik komunikasi adalah cara atau kepandaian seseorang dalam menyampaikan pesan, gagasan pemikiran, ide atau lainnya untuk dapat lebih mudah dipahami atau dimengerti oleh orang lain.<sup>59</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, teknik komunikasi adalah cara untuk menunjukkan atau menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain agar dapat dipahami secara baik. Melalui teknik komunikasi,

---

<sup>58</sup> Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 66

<sup>59</sup> Ijtima'iyya, Vol. 7, No. 1, Februari 2014,

komunikator dapat menyesuaikan kondisi dan situasi dalam menyampaikan komunikasi terhadap komunikan.

1) Komunikasi Informatif (*informatif communication*)

Komunikasi informatif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang ditahuinya.<sup>60</sup> Teknik komunikasi informative adalah suatu ketrampilan berkomunikasi dengan menyampaikan berbagai tanda informasi baik yang bersifat verbal dan non-verbal.<sup>61</sup> Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri pesan informatif yang diberikan.

Perlu diketahui, bahwa memberi bentuk tertentu terhadap isi suatu pesan pada khlayak tertentu, dengan sendirinya akan menghasilkan efek tertentu pula. Dalam dunia publistik atau komunikasi masa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informative yaitu suatu bentuk pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) memberikan penerangan.

Penerangan berarti menyampaikan suatu apa adanya, apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data-data yang benar serta

---

<sup>60</sup> Mohamad Syarif, Strategi Pembelajaran....., hal 356

<sup>61</sup> M. Nator, Teknik Komunikasi Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Siswa, Ijtimaiyya, Vol. 7, No. 1, Februari 2014, dalam <https://moraref.kemenag.go.id> di akses pada 13 Februari 2020

pendapat-pendapat yang benar pula. Atau seperti ditulis oleh jawoto dalam buku Marhaeni Fajar:<sup>62</sup>

- a) Memberikan informasi tentang fact semata-mata, juga facts bersifat kontroversial, atau
- b) Memberikan informasi dan menuntun umum kearah suatu pendapat.

Jadi, dengan penerangan berarti pesan-pesan yang disampaikan berisi tentang fakta-fakta dan pendapat-pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga bagi komunikan dapat diberi kesempatan untuk menilai menimbang-nimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran-pemikiran yang sehat. Teknik informatif lebih ditunjukkan pada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan-keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan serta informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu ;<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi.....*, hal. 201

<sup>63</sup> Hoirun Nisa', *Komunikasi yang Efektif.....*, hal

- a) Kejelasan , bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
- b) Ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- c) Konteks, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
- d) Alur, bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
- e) Budaya, dalam berkomunikasi harus menyesuaikan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non verbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Beberapa hal yang perlu diperlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan anak (siswa), sebagai berikut .<sup>64</sup>

- a) Membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik.

---

<sup>64</sup> Ridwan, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 132

Komunikasi yang baik dalam mendidik siswa dicontohkan oleh Luqman yang diceritakan dalam Alquran. Surah Luqman menunjukkan cara dan kurikulum dalam mendidik siswa agar memiliki akhlak mulia. Firman Allah QS. Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
أَكْبَرُ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>65</sup>

Berdasarkan ayat di atas, bahwa penggunaan kosakata yang baik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa dapat membuat siswa menyimak apa yang disampaikan sehingga mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan baik. Sebaliknya, penggunaan kata-kata yang kasar menjadi penghalang untuk dapat berkomunikasi dengan siswa sehingga tujuan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh anak.

b) Berkomunikasi dengan lemah lembut

Perkataan yang lemah lembut sangat diperlukan dalam memberikan pengajaran kepada siswa, terutama dalam mengajarkan ketauhidan. Siswa akan lebih menerima perkataan lembut sesuai dengan fitrah manusia yang lebih

---

<sup>65</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan.....*, hal. 412



senang terhadap kelembutan dan kebaikan.<sup>66</sup> Mendidik atau mengajar siswa dengan perkataan yang lemah lembut lebih mudah dipahami siswa daripada dengan perkataan yang keras, karena berkata keras akan sulit diterima dan dapat menghilangkan konsentrasi siswa.

c) Jangan memberikan cap atau label negatif kepada siswa

Siswa atau anak memiliki fitrah sebagai makhluk yang senang dipuji dan diberikan penghargaan atas usahanya. Menggunakan label atau cap yang tidak baik kepada anak, pada umumnya akan memberikan respons pada dirinya bahwa dia seperti yang dikatakan tersebut. Pendidik harus menggunakan kata-kata yang positif dalam memberikan nasehat kepada siswa.<sup>67</sup> Memberikan label negatif akan membuat anak tidak bisa berkembang menjadi lebih baik, karena cap negatif akan terus teringat di otak siswa. Menggunakan perkataan yang positif akan membangkitkan motivasi bagi anak untuk lebih baik lagi dan menambah percaya diri.

d) Memberikan pujian atas usaha siswa

Guru hendaknya memberikan penghargaan dan pujian atas usaha yang sudah dilakukan siswa dalam belajar. Pujian dapat dilakukan ketika siswa memperoleh prestasi.

---

<sup>66</sup> Ridwan, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 133

<sup>67</sup> *Ibid.*, 135

Pujian atas hasil dan prestasi yang didapat perlu dikaitkan dengan rasa syukur karena hal tersebut merupakan nikmat dari Allah.

## 2) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)

Kata *persuasif* istilah lain *persuasi* (*persuasion*) bersumber dari perkataan latin *persuasio*. Kata kerja adalah *persuadere* yang artinya membujuk, mengajak dan merayu.<sup>68</sup> Para ahli komunikasi Persuasif didefinisikan sebagai proses memengaruhi pendapat, sikap, tindakan, orang dengan menggunakan manipulasi psikologi sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.<sup>69</sup>

Komunikasi persuasif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik komunikasi persuasif adalah cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan memperhatikan aspek psikologis, cara ini mendasarkan pada kesadaran pribadi dan menjauhi adanya paksaan.<sup>70</sup> Komunikasi persusif dilakukan dengan cara menyampaikan kata-kata yang lembut yang penuh dengan hikmah. Komunikasi persuasif ini telah Allah sebutkan dalam beberapa ayat Al-Qura'an seperti

---

<sup>68</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamikan Komunikasi....*, hal. 21

<sup>69</sup> Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran....*, hal 353

<sup>70</sup> M. Nasor, *Teknik Komunikasi Guru....*, hal 10

surat An-Nahl Ayat 125.<sup>71</sup> Berdasarkan firman dalam surat An-Nahl Ayat 125 tentang komunikasi persuasif

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>72</sup>

Pada komunikasi persuasif proses komunikasi mempengaruhi sikap, pandangan atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.<sup>73</sup>

#### a) Perencanaan Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif menimbulkan dampak yang lebih tinggi kadarnya dibandingkan dengan komunikasi informatif, yakni dampak kognitif, afektif, dan behaviour. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu diperlukan perencanaan yang matang.

<sup>71</sup> Abizal Muhammad Yadi, *Metode Komunikasi Da'I Perbatasan Aceh Sengkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah*, Jurnal Al-Bayan: Vol.24.No. 2 Juli-Desember 2018, Abizal, dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/> hal. 306

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan.....*, hal 281

<sup>73</sup> Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran....*, hal.360

Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif, berikut ini teknik-teknik yang dapat dipilih;<sup>74</sup>

i) Teknik asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik khalayak.

ii) Teknik integrasi

Kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan.

iii) Teknik ganjaran

Teknik ganjaran (*pay\_off technique*) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjajanjikan harapan.

iv) Teknik tataan

Upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut.

v) Teknik red-berring

Teknik red-berring adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan

---

<sup>74</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi.....*, hal. 22

mengelakkan argumentasi yang lemah kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan.<sup>75</sup>

b) Tahapan Komunikasi Persuasif

Demi berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Tamaknya suatu formula yang biasa disebut AIDDA dapat dijadikan landasan pelaksanaan. Formula AIDDA merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif. Penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

A	–	Attention	–	Perhatian
I	-	Interest	-	Minat
D	-	Desire	-	Hasrat
D	-	Decision	-	Keputusan
A	-	Action	-	Kegiatan

Berdasarkan formula AIDDA itu, komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan *perhatian*. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam gaya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dalam penampilan (*appearance*) ketika menghadapi khalayak.

---

<sup>75</sup> Ibid., hal 23

<sup>76</sup> Ibid., hal. 24

Apabila perhatian sudah berhasil terbangkitkan, kini menyusul upaya menumbuhkan *minat*. Upaya ini bisa berhasil dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan komunikan. Karenan itu, komunikator harus mengenal siapa komunikan yang dihadapinya. “Know your audience, kenalilah khalayakmu”, demikianlah nasehat para ahli komunikasi.

Tahap berikutnya adalah memunculkan *hasrat* pada komunikasi untuk melakukan ajakan, bujukan, atau rayuan komunikator. Disini imbauan emosional (*emotional appeal*) perlu ditampilkakan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya komunikan mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana diharapkan daripandanya.<sup>77</sup> Demikian beberapa hal mengenai teknik komunikasi persuasif yang meliputi perencanaan dan pertahanan.

### 3) Komuniksai instruktif/koersif

Lawan dari komunikasi persuasif adalah komunikasi instruktif/koersif. Para ahli komunikasi menjelaskan makna komunikasi koersif adalah istilah koersi atau dalam bahasa Inggris coercion, berasal dari bahasa Latin coercion yang secara harifah berarti pengekangan. Secara maknawiah berarti upaya

---

<sup>77</sup> Ibid.,hal. 25

mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan.<sup>78</sup> Teknik komunikasi koersif dilakukan dengan cara memaksa menggunakan sanksi-sanksi. Koersif dapat berbentuk perintah, instruksi, dan sebagainya.<sup>79</sup> Perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan.<sup>80</sup>

Komunikasi instruktif/koersif adalah komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.<sup>81</sup> Jadi ,komunikasi instruktif/koersif yaitu komunikasi yang dilakukan dengan memberikan ancaman berupa sanksi atau hukuman dengan tujuan menakut-nakuti agar orang tersebut dapat melakukannya, meskipun cenderung pada paksaan.

### 3. Kajian Tentang Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *Character*, yang berarti watak tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi

---

<sup>78</sup> Abizal Muhammad, *Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Tantangan Dakwah*, Jurnal : Al-Bayan, Vol.24 No. 2 Juli – Desember 2018, dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/> hal. 307

<sup>79</sup> Widjaja, *Komunikasi : Komunikasi Hubungan....* hal 15

<sup>80</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Abadi, 2010), hal 19

<sup>81</sup> Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Nomosleca, Vol 3 No 2, Oktober 2017, Dalam [Http://jurnal.unmer.ac.id/](http://jurnal.unmer.ac.id/) , hal 648

pekerti, kepribadian, dan akhlak.<sup>82</sup> Menurut Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>83</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa, dan negara. Karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>84</sup>

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sikap manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia,

---

<sup>82</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakata:Ar-Ruzz Media,2012), hal. 20

<sup>83</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.3

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 41-42



lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>85b</sup>

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Suyanto dalam buku Pendidikan Karakter menyatakan bahwa, “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>86</sup>

Pengaruh lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam perilaku.<sup>87</sup> lingkungan akan membangun pribadi seseorang. Kepribadian terbentuk karena pengaruh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya yang membedakan dengan orang lain. Hal ini diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansif karakter terdiri atas tiga nilai operatif (*operatif value*), nilai-nilai tindakan atau tiga unjuk perilaku yang

---

<sup>85</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal. 20-21

<sup>86</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ( Jakarta: Bumi Aksara,2011), hal. 70

<sup>87</sup> Muchlas, Hariyanto, *Pendidikan Karakter....*, hal. 48

satu sama lain saling berkautan dan terdiri atas; pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behaviour*, aspek psikomotorik). Karakter yang baik (*good character*) terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing good*), keinginan melakukan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Sedangkan, Karakter dalam konteks realitas psikologis dan sosial-kultural di kategorikan menjadi; olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).<sup>88</sup>

#### **b. Pengertian Karakter Religius**

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat, atau watak, diartikan juga syakhsiyyah yang artinya (*kepribadian*).<sup>89</sup> Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.<sup>90</sup>

Karakter dalam konteks pengertian Islam berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles,

---

<sup>88</sup> Ibid., hal. 48-49

<sup>89</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 20

<sup>90</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 70

bahwa karakter erat kaitanya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan. Dalam perspetif Islam, pendidikan karakter secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Pernyataan tentang hal tersebut sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an Berdasarkan Firman Allah Surah Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Sementara itu, berikut ini merupakan hadits yang terkait dengan tugas Rasulullah dalam menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Malik)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, bahwa sebagai seorang Rasul, Muhammad diberikan amanah oleh Allah untuk mendidik istri-istrinya, anak-anaknya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya.<sup>91</sup> Jadi, Pendidikan karakter sudah ada sejak Islam diturunkan di dunia dan Nabi Muhammad di utus untuk menyempurnakan akhlak umatnya.

---

<sup>91</sup> Ibid., 19

Pendidikan karakter religius merupakan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agamis dan merupakan salah satu karakter dari 18 karakter yang termuat dalam peraturan presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).<sup>92</sup> Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya.<sup>93</sup> Karakter religius sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perubahan zaman yang berkembang dan degradasi moral. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

### c. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>94</sup>

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-

---

<sup>92</sup> Yayuk Hidayah, dkk, Pendidikan Karakter ....., hal 337.

<sup>93</sup> Ngainun Naim, *Character Building*....., hal. 124

<sup>94</sup> Ibid., hal. 9

nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah adalah ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di masyarakat.<sup>95</sup>

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>96</sup>

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

---

<sup>95</sup> Ibid.,

<sup>96</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter.....*, hal.24

#### **d. Pendidikan Karakter Religius di Sekolah**

Berikut ini beberapa karakter yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah, sebagai berikut :

##### **1) Kedisiplinan**

Disiplin sangat dibutuhkan dalam membentuk siswa yang mampu bekerja keras dengan gigih dan bersemangat yang harus dilakukan secara cerdas (kognitif). Aspek disiplin akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal yang diharapkan dalam pembentukan disiplin adalah munculnya disiplin diri, yakni siswa memiliki energi dan semangat secara mandiri untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa harus disuruh orang lain.<sup>97</sup>

Penerapan disiplin di sekolah/madrasah perlu dilakukan dengan pemantauan dan sanksi yang tegas dari pihak sekolah. Untuk membentuk kedisiplinan, perlu dibuat beberapa aturan dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh siswa, kemudian siswa diajak berdiskusi untuk tentang aturan beserta sanksinya. Siswa juga perlu diajak bertukar pikiran tentang tujuan dan pelaksanaan kegiatan.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 27-28

<sup>98</sup> Ibid.,

## 2) Membantu orang lain

Sekolah/madrasah perlu menciptakan kegiatan yang membina kepribadian siswa dalam membantu orang lain. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati, toleransi, peduli, dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian siswa. Peningkatan *Emotional Quotient* (EQ) yang dilandasi oleh kasih sayang kepada sesama manusia perlu dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi perpecahan dan konflik dikalangan masyarakat. Pembentukan karakter ikhlas termasuk dalam *Spiritual Quotient* (SQ), namun perlu dikaitkan dengan ketulusan dalam membantu orang lain dan tidak mengingat kebaikan diri sendiri.<sup>99</sup>

Upaya pembentukan karakter siswa dilakukan jika pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama, diantaranya:<sup>100</sup>

- a) Tersenyum terlebih dahulu sebelum menyatakan sesuatu yang baik. Misalnya “silakan” atau “terima kasih”. Ajak siswa melakukan refleksi dengan menanyakan tentang reaksi orang yang diajak tersenyum, serta tanyakan tentang perasaannya dan beri petunjuk.
- b) Menghormati orang lain dengan cara menyapa secara sopan dan memberikan salam

---

<sup>99</sup> Ibid., hal 29

<sup>100</sup> Ibid., hal. 31

- c) Membantu orang lain dengan segera tanpa harus bertanya, misalnya membuang sampah pada tempatnya.

### 3) Kecerdasan

Sifat cerdas dapat terdiri dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Cerdas dapat dikaitkan dengan kemampuan memecahkan masalah. Kecerdasan adalah kemampuan umum manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir secara rasional. Jenis-jenis kecerdasan secara umum terdiri dari kecerdasan intelektual atau *Intelligent Quotient* (IQ), keerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ).<sup>101</sup> Kecerdasan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda.

Seorang mukmin diharuskan menggunakan kecerdasannya dalam bertindak. Guru harus mengajarkan siswa untuk menggunakan kecerdasan atau akal dan pikiran dalam bertindak. Kecerdasan sangat terkait dengan kegigihan dalam belajar. Kegemaran membaca perlu ditanamkan sejak dini dalam upaya membentuk keingintahuan dan kemandirian belajar pada diri siswa. Hal ini dilakukan dengan mengajak siswa berpikir secara terbuka dan memberikan arahan yang jelas dalam mempelajari sesuatu. Siswa yang cerdas dan

---

<sup>101</sup> Ibid., hal 62



memiliki visi yang jelas akan memiliki karakter sebagai pemimpin.<sup>102</sup>

#### 4) Kejujuran

Karakter yang paling penting dimiliki oleh siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari Spiritual Quotient (SQ). Kejujuran sangat berkaitan dengan amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah. Sifat amanah dilandasi dengan kejujuran sehingga merupakan atribut karakter yang harus dibentuk secara berkesinambungan dengan kejujuran<sup>103</sup>

#### 5) Tanggung jawab

Kegiatan belajar yang dilakukan, mulai dari penerapan disiplin, membantu orang lain, dan menerapkan kejujuran, tidak terlepas dari sifat tanggung jawab. Mengajarai peserta didik tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan guru. Namun, hal itu sangat penting dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya.

### **e. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius**

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan

---

<sup>102</sup> Ibid.,

<sup>103</sup> Ibid., Hal 32

sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter siswa, guru harus mulai dari dirinya sendiri apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.<sup>104</sup> Semua yang dilakukan guru akan dilihat dan ditiru oleh siswanya, sehingga proses pembentukan karakter siswa di sekolah dimulai dari gurunya terlebih dahulu.

Terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari siswa, antara lain kemampuan potensial, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Agar implementasi pendidikan karakter berhasil memhatikan perbedaan individual siswa maka guru perlu melakukan hal-hal berikut;<sup>105</sup>

1) Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak:<sup>106</sup>

a) Keteladanan

Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya

---

<sup>104</sup> Muhammad, Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 63

<sup>105</sup> Ibid., hal 64

<sup>106</sup> Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter.....*, hal 23

terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>107</sup>

b) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik, akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

c) Pembinaan Disiplin Siswa

Guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk mendisiplinkan siswa perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk siswa sedangkan guru *tut wuri handayani* yaitu mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga, memberikan penilaian, dan saran-saran perbaikan, sambil memberikan

---

<sup>107</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 170

kebebasan untuk bernalar dan mengembangkan karakter siswa.<sup>108</sup>

- d) Berdiskusi atau mengajak siswa memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka berbuay baik.
  - e) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.
- 2) Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap siswa.
  - 3) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya
  - 4) Memodifikasi atau memperkaya bahan
  - 5) Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, dan penyimpangan karakter.
  - 6) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter.
  - 7) Memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama
  - 8) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap siswa bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter.
  - 9) Mengusahakan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan berkarakter<sup>109</sup>

Beberapa tahapan dalam membentuk karakter siswa, sebagai berikut:<sup>110</sup>

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu

---

<sup>108</sup> Ibid., hal. 34

<sup>109</sup> Muhammad, Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter.....*,hal. 64

<sup>110</sup> Ibid., hal. 23

- 2) Mengajak siswa untuk berdiskusi
- 3) Membimbing siswa merencanakan sesuatu yang akan dilakukan
- 4) Memfasilitasi siswa dalam melakukan rencana yang telah disusun.
- 5) Berdiskusi dengan siswa dalam mengevaluasi apa yang telah dilakukan.

Beberapa prinsip dalam membentuk karakter pada siswa yaitu  
.<sup>111</sup>

- 1) Fokus pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, norma social, dan adat istiadat yang berlaku.
- 2) Jangan melakukan kekerasan atau ancaman dalam mendidik anak.
- 3) Jangan memberikan ceramah terlalu panjang.
- 4) Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik.
- 5) Mengembangkan karakter secara berkelanjutan disertai pemantauan.
- 6) Penguatan karakter dengan cara memberikan pujian atau bimbingan.

#### **f. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius**

Menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa perlu adanya perhatian dan tindakan yang sinergis antara berbagai elemen

---

<sup>111</sup> Ibid., hal 41

masyarakat. Sebab untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki martabat bukan menjadi tanggung jawab satu pihak saja, misalnya lembaga pendidikan yaitu guru. Akan tetapi, keterlibatan seluruh elemen terlebih lagi adalah lembaga keluarga.<sup>112</sup> Kerjasama antara dua belah piha yaitu guru dan keluarga sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menumbuhkan tindakan sinergis, sehingga apa yang dilakukan siswa di sekolah dan diterapkan juga di rumah atau lingkungan sekitar siswa.

Menurut pakar pendidikan, William Bennet, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter kepada anak, sulit bagi instansi-instansi di luar keluarga untuk memperbaikinya.<sup>113</sup> Penanaman karakter bagi anak yang pertama yaitu melalui keluarga. Keluarga yang mendukung perkembangan karakter anak akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik. Begitu pula sebaliknya keluarga yang gagal dalam menanamkan karakter pada anak akan sulit untuk merubah

---

<sup>112</sup> Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 127

<sup>113</sup> Ibid.,

karakter anak tersebut. Maka peran keluarga dan sekolah melalui kerjasama dalam membentuk karakter anak sangatlah penting.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Sholikin, dalam skripsinya berjudul “*Strategi Komunikasi Guru BK dalam Membentuk Karakter Positif Siswa SMA Negeri 4 Makassar*”, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017 : Rumusan masalahnya a) Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru BK dalam membentuk karakter positif siswa SMA Negeri 4 Makassar b) Apa saja hambatan-hambatan yang ditemukan dalam membina perilaku siswa SMA Negeri 4 Makassar. Sehingga dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa; a) Strategi komunikasi yang digunakan untuk membentuk karakter positif siswa SMAN 4 Makassar yaitu Guru BK mempunyai peranan dan strategi yang ditempuh dalam membentuk karakter positif diantaranya: dialog, nasehat, bimbingan klasikal, pembiasaan, sosialisasi b) hambatan-hambatan yang terjadi dalam membentuk karakter positif siswa SMAN 4 Makassar yaitu, : faktor kemalasan, faktor internal (keluarga), pencarian pengakuan dan faktor eksternal (pergaulan dan lingkungan sekitar).

2. Lestari Ningsih, *“Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”*, IAIN Tulungagung. Tahun 2018,
- Rumusan masalah pada penelitian ini a) Bagaimana komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, b) Bagaimana Strategi Komunikasi Intrapersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, c) Bagaimana Strategi Komunikasi Publik Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini menggunakan. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam melakukan penelitian.
- a) Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, bahwa melalui komunikasi interpersonal dengan mngobrol atau face to face dengan siswa maka akan terbentuk karakter yang bersikap pembiasaan tanggung jawab terhadap perilaku peserta didik, b) Komunikasi Intrapersonal Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, yaitu guru memiliki keyakinan pribadi dalam doa dan usaha positif, dalam melakukan komunikasi guru harus



menunjukkan olah pikir dan mengetahui emosi pribadi, melakukan peningkatan kualitas profesional guru menjadi lebih baik; c) Komunikasi Publik Guru dengan Siswa dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, yakni menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam membentuk karakter religius siswa dengan pendekatan pragmatis yakni dengan keberanian, penggabungan, pandai, berinteraksi, berekspresi dan umpan balik.

3. Niken Ayu Ningtyas, dalam skripsinya berjudul *Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Husa Bandung Tulungagung*, IAIN Tulungagung, Tahun 2018. Rumusan Masalah a) Bagaimana strategi Komunikasi mekanistik guru dalam membentuk karakter religius Peserta Didik di MTs Al-Husa Bandung Tulungagung, b) bagaimana strategi komunikasi psikologis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al-Husa Bandung Tulungagung, c) strategi komunikasi pragmatis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al-Husa Bandung Tulungagung. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut hasil penelitiannya : a) strategi komunikasi mekanistik yang digunakan tipe komunikasi intrapersonal yaitu guru memiliki keyakinan pribadi dalam doa dan usaha positif dalam hal ini strategi yang digunakan adalah strategi mindself, strategi self belief, dan strategi self emotional, untuk komunikasi dua arah

strategi yang digunakan yaitu strategi dari mulut kemulut dan strategi publik online. b). Strategi Komunikasi Psikologis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu membiasakan untuk sholat berjamaah.c) strategi komunikasi pragmatis guru dengan ucapan, perilaku, atau tindakan peserta didik melalui pembiasaan.

4. Anton Susanto dalam skripsinya yang berjudul "*Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan*", UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017. Masalah yang dibahas peneliti ialah: a) Bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK AL-Fajar Kasui Way Kanan, b) keefektifan komunikasi yang dilakukan guru Agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview (wawancara). Hasil dalam penelitian ini adalah a) Pola komunikasi dalam pembinaan akhlak siswa kelas X, XI, XII SMK A-Fajar Kasui way yang aktif mengikuti kegiatan Rohis (Rohani Islam) yaitu dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, menggunakan metode komunikasi dengan cara berceramah, menggunakan pola komunikasi anrtar personal dan kelompok kecil (pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah) dalam menyampaikan ajaran Islam, melalui program keraja diantaranya: sholat berjamaah setiap harinya, tadarus setiap minggu, praktek pengalaman ibadah, Rohis, Pelatihan tausiah, pelatihan sholat. b) Efektifitas pola komunikasi dalam

Pembinaan Akhlak Siswa kelas X,XI,XII SMK Al-Fajar Kasuy Way Kanan yaitu melalui penyampaian materi ajaran agama Islam dan program-program yang mendukung pembinaan akhlak yang berkesinambungan sedikit demi sedikit membuahakan hasil. Bentuk komunikasi yang cocok diterapkan adalah bentuk komunikasi antar pribadi (dua arah) dan kelompok kecil (banyak arah).

5. Halimatul Khoirun Nisa', dalam skripsi yang berjudul "*Komunikasi dalam Interaksi Guru dengan Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1B MIN Tempel Yogyakarta*", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016. Rumusan masalah : Bagaimana bentuk komunikasi pembelajaran tematik guru dengan siswa yang terjadi di kelas 1B MIN Tempel Yogyakarta. Melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian adalah bentuk komunikasi pembelajaran yang terjadi pada pembelajaran tematik meliputi empat bentuk komunikasi yaitu : komunikasi publik, komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, dan komunikasi media, a) bentuk komunikasi publik yang diterapkan di kelas 1B yaitu ceramah, presentasi dan demonstrasi. Namun dalam penerapan komunikasi publik khusus presentasi terdapat kelemahan yaitu belum berjalan secara transaksional atau adanya tanggapan atas umpan balik dan siswa belum mampu memberikan pengayakan. b) bentuk komunikasi kelompok yang terjadi dalam pembelajaran tematik di MIN Tempel kelas 1B yaitu adanya interaksi dan relasi antara anggota kelompok, adanya tugas yang harus diselesaikan, dan terjadi proses saling mempengaruhi.

Namun ada salah satu aspek yang belum terpenuhi yaitu pembentukan norma atau aturan, karena siswa belum mampu membuat aturan-aturan dalam sebuah kelompok, c) komunikasi Interpersonal pada proses pembelajaran tematik kelas 1B MIN Tempel berjalan secara interaktif, hubungan antara individu di kelas pada teman dan guru berjalan secara intens, d) komunikasi media pada proses pembelajaran tematik kelas 1B MIN Tempel yaitu terdapat banyak media pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran, diantaranya bentuk audio berupa radio, cd audia, vidio visual, gambar, foto, dan lain sebagainya. Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan kelima penelitian diatas, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jadi, penelitian ini membahas, tentang strategi komunikasi informatif, persuasif, dan instruktif/koersif dalam membentuk karakter religius siswa berikut akan diuraikan lebih jelas pada tabel.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, dan Tahun	Jenis dan pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Pebedaan
1	Solikhin “ <i>Strategi Komunikasi Guru Bk dalam Membentuk Karakter Positif Siswa SMA Negeri 4 Makasar</i> ”  Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,	Jenis peneitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter positif siswa SMAN 4 Makasar tahun 2017, sudah cukup baik. Guru BK mempunyai berbagai macam stretegi yang mumpuni, seperti mengajak berdialog, mengadakan bimbingan klasikal, memberikan nasehat, mampu membangun semangat siswa dan memberikan teguran yang lembut.	Pada penelitian ini sama menggunakan penelitian kualitatif, data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber.	Perbedaan pada penelitian ini ada pada fokus penelitian yang berbeda, subjek, lokasi penelitian yang berbeda, tujuan yang hendak dicapai, teknik pengumpulan data satu yang beda yaitu kajian literatur

	Skripsi 2017				
2	Lestari Ningsih <i>Komunikasi Guru dalam Mmembentuk Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung</i> ”, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Skripsi 2018	Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sudah cukup bagus. Bentuk Komunikasi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius diantaranya komunikasi Interpersonal dengan pendekatan humanistik; saling terbuka, mendukung, empati, perasaan positif, dan kesetaraan. Publik. Komunikasi Intrapersonal dengan keyakinan pribadi guru, olah pikir, emosional pribadi, dan motivasi guru. komunikasi publik dengan pendekatan pragmatis; pandai berinteraksi, keberanian.	Penelitian ini sama menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, analisis data sama,	Perbedaan pada penelitian ini ada pada fokus penelitian, subjek, lokasi penelitian, tujuan yang hendak dicapai, teknik pengumpulan data wawancara menggunakan wawancara mendalam tidak terstruktur
3	Niken Ayu Ningtyas, <i>Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter</i>	Jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung komunikasi yang digunakan sudah cukup baik. Komunikasi yang digunakan efektif, seperti komunikasi mekanistik guru tipe intrapersonal dan	Penelitian ini sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan, metode yang digunakan	Perbedaan pada penelitian ini ada pada fokus penelitian, lokasi penelitian,

	<i>Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Bandung Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Skripsi 2018</i>		komunikais dua arah; komunikasi psikologis guru dengan melakukan pembiasaan yang baik seperti sholat berjamaah setiap hari, strategi komunikais pragmatis dengan ucapan dan tindakan.	wawancara, observasi, dokumentasi, teknik pengumpulan data., pengecekan keabsahan	
4	Anton Susanto "Pola Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan", UIN Raden Intan Lampung, Skripsi 2017	Jenis penelitian lapangan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pembinaan akhlak di SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan sudah cukup baik, yaitu dengan menggunakan pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi banyak arah. Pola komunikasi yang efektif dalam pembinaan akhlak yaitu komunikasi antar pribadi (dua arah) dan komunikasi kelompok (dua arah)	Penelitian ini sama menggunakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data,	Perbedaan penelitian ini ada pada fokus penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian.
5	Halimatul Khoirun Nisa "Komunikasi dalam Interaksi	Jenis penelitian kualitatif,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran tematik kelas 1B MIN Tempel sudah cukup efektif.	Penelitian ini sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi,	Perbedaan penelitian ini ada pada fokus penelitian, subjek, lokasi penelitian,

	<i>Guru dengan siswa pada pembelajaran tematik Kelas 1B MIN Tempel Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Skripsi 2016</i>		Komunikasi yang digunakan guru yaitu komunikasi publik, komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, dan komunikasi media		tujuan penelitian
--	--	--	---	--	-------------------



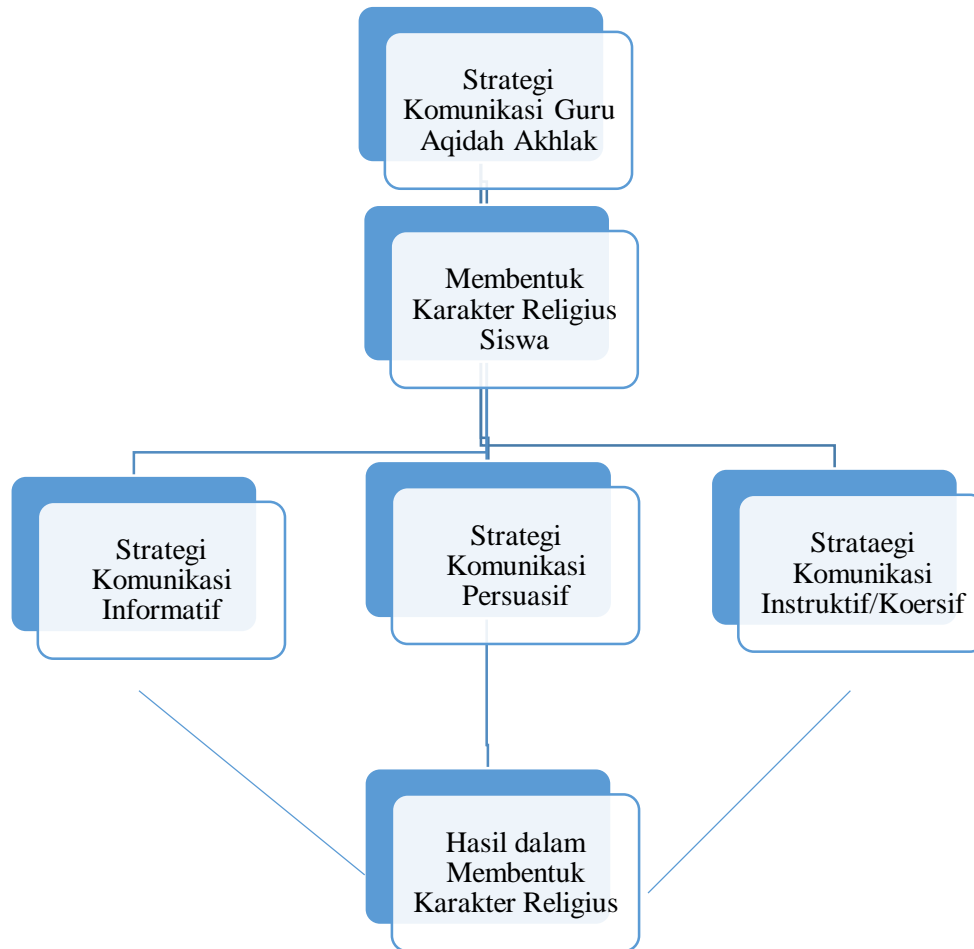
Penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Letak kesamaannya pada letak pendekatan penelitian. Hal yang membedakan pada penelitian ini adalah teknik komunikasi yang digunakan. Guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius yaitu menggunakan komunikasi informative, persuasif, dan instruktif/koersif.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma strategi Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk karakter Religius Siswa di MIN 5 Tulungagung. Strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius siswa yang kurang baik di MIN 5 Tulungagung dengan cara menentukan strategi komunikasi yang tepat. Maka guru aqidah akhlak sebagai komponen sumber daya manusia yang berkewajiban membina siswa dalam membentuk karakter religius memiliki strategi komunikasi. Strategi komunikasi dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi yaitu komunikasi informatif, komunikasi persuasif, dan komunikasi instruktif/koersif. Melalui strategi tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigman penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung.

Bagan 2.1: Paradigma Penelitian



Pada padasarnya dalam penelitian kualitatif peneliti ingin mengetahui secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mendiskripsikan tentang strategi komunikasi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa pada saat pembelajaran (di dalam kelas) dan di luar kelas. Membangun komunikasi yang baik dan efektif pada siswa tidak mudah, dimana siswa usia dasar masih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulanya. Sehingga penggunaan startegi yang tepat dapat membuat anak menjadi termotivasi untuk berakhlak terpuji.